

TEGALMULYO: ALAM DAN RUPIAH TENTANG FENOMENA SUMBERDAYA ALAM DI DESA TEGALMULYO, KABUPATEN KLATEN

Mahrus Fauzy Hilmi / Catur Nugroho, S.Sos. M.I.Kom.

S1 Ilmu Komunikasi

Telkom University

Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: mahrusfauzy22@gmail.com

/ mas_pires@yahoo.com

Abstrak~ Desa Tegalmulyo adalah sebuah desa kecil di lereng gunung Merapi di kabupaten Klaten. Desa ini terlihat seperti desa pada umumnya, namun dibalik itu terdapat potensi alam yang sangat melimpah. Desa ini menghasilkan sumberdaya yang sangat melimpah seperti kesuburan tanah, udara sejuk, dan mineral. Kekayaan alam ini menjadi topik utama yang akan diangkat oleh penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merekonstruksi fenomena tersebut ke dalam film dokumenter untuk menggambarkan kehidupan dan potensi alam desa Tegalmulyo. Penulis menggunakan kamera *mirrorles* untuk proses pengambilan gambar dengan kualitas *FullHD*.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Lereng Merapi, Desa Tegalmulyo, Kabupaten Klaten.

Abstract~ Tegalmulyo village is a small village on the slopes of Mount Merapi in Klaten district. This village looks like a village general, but behind that there is an abundant natural potential. This village produces very abundant resources such as soil fertility, cool air, and minerals. This natural wealth is the main topic that will be raised by the author. Therefore, the writer is interested in reconstructing the phenomenon into a documentary to describe the life and natural potential of Tegalmulyo village. The author uses a mirrorles camera for the FullHD quality shooting process.

Keywords: Documentary Film, Merapi Slope, Tegalmulyo Village, Klaten Regency.

I. PENDAHULUAN

Kemakmuran sebuah wilayah dapat dilihat dari 3 masalah pokok yang meliputi tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan tingkat ketimpangan di berbagai bidang (menurut Dudley Seers dalam

Setyawan, 1997). Kemiskinan menjadi salah satu masalah kemakmuran sebuah daerah yang dapat menimbulkan efek samping yang beraneka ragam. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Klaten. Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Klaten memiliki luas 665,56 km persegi dan letak diantara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang masih dalam tahap berkembang. Kabupaten yang wilayah datarannya terbagi menjadi tiga yakni sebelah utara dataran lereng Gunung Merapi, sebelah timur membujur dataran rendah, dan sebelah selatan dataran gunung kapur. Wilayah yang berada di wilayah dataran lereng Gunung Merapi yakni Kecamatan Kemalang, Kecamatan Karangnongko, Kecamatan Jatimom, dan Kecamatan Tulung. Dimana kecamatan tersebut perekonomian masyarakatnya sebagian besar berasal dari sektor pertanian, peternakan dan galian tambang yang berasal dari letusan Gunung Merapi. Di wilayah timur dengan dataran rendah meliputi kecamatan Polanharjo, kecamatan Delanggu, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Juwiring, Kecamatan Pedan, Kecamatan Ceper, dan Kecamatan Kalikotes. Di wilayah tersebut perekonomian masyarakatnya berasal dari sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan. Sedangkan di selatan wilayah dengan dataran gunung kapur meliputi Kecamatan Wedi, Kecamatan Bayat, Kecamatan Gantiwarno, dan Kecamatan Cawas. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh bangunan, pengrajin gerabah, dan penambang kapur di Kecamatan Bayat.

Daerah yang mengalami masalah ekonomi berdampak pada kerusakan lingkungan dan terhambatnya kelestarian lingkungan di wilayah tersebut. Salah satu wilayah yang mengalami

fenomena tersebut adalah di wilayah Desa Tegalmulyo. Desa Tegalmulyo masuk di wilayah Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Desa Tegalmulyo merupakan salah satu lokasi penambangan mineral letusan Gunung Merapi. Meskipun Desa Tegalmulyo merupakan salah satu lokasi penambangan mineral Gunung Merapi, masyarakat di desa tersebut selain menjadi penambang juga bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Namun, mayoritas masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani sayuran, peternak, dan penambang mineral letusan Gunung Merapi.

Fenomena yang terjadi di desa ini adalah seluruh warganya memanfaatkan potensi alam dampak dari letusan gunung Merapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Warga desa Tegalmulyo memanfaatkan potensi tersebut untuk bertani dan berternak sapi. Dibidang pertanian, warga mayoritas menanam tanaman hortikultura atau sayuran dengan memanfaatkan kesuburan tanahnya dan kesejukan udaranya untuk menanam tanaman hortikultura. Di bidang peternakan, rata-rata warga memelihara sapi hal ini dikarenakan di wilayah Desa Tegalmulyo sangat mudah dijumpai tanaman rumput gajah atau warga menyebutnya dengan kolonjono yang merupakan makanan pokok sapi. Selain dua bidang tersebut, sebagian warga Desa Tegalmulyo juga menambang hasil mineral dari gunung Merapi yaitu pasir dan batu. Melainkan cara menambang yang dilakukan oleh warga Desa Tegalmulyo sangat berbahaya dan berpotensi merusak lingkungan. Dimana warga membuka lahan tambang dengan cara menggali kebun lalu mengeruknya dengan cara bergelantungan di atas tebing.

Akibat penambangan pasir dengan cara seperti itu lahan yang dulunya asri dan sedap untuk dipandang kini berubah menjadi gersang dan berubah menjadi tebing-tebing yang sangat berbahaya serta rawan terjadi tanah longsor karena banyak pohon-pohon yang ditebangi demi mendapatkan lahan untuk digali pasirnya. Hal seperti ini kurang diperhatikan oleh para penambang karena demi mendapatkan rupiah keselamatan mereka melupakan dampak di kemudian hari. Selain itu, infrastruktur jalan juga banyak yang rusak akibat truk yang membawa hasil tambang melebihi tonase yang dianjurkan oleh Dinas Perhubungan. Tidak sedikit warga yang mengeluh dengan dampak pengangkutan pasir dari penambangan Desa Tegalmulyo.

Di Desa Tegalmulyo terdapat 12 lokasi 3 lokasi penambangan dengan cara tradisional yaitu hanya dengan tenaga manusia dan peralatan seadanya. Dan jumlah lokasi penambangan tersebut belum termasuk dengan wilayah desa lain di Kecamatan Kemalang dan Kecamatan Manisrenggo.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk menyajikan informasi melalui media film dokumenter dengan judul ” *Tegalmulyo: Alam dan Rupiah* ”. Dalam buku “Documentary Film : A Very Short Introduction” yang ditulis oleh Patricia Aufderheide (2007:2) :

"A documentary film tells a story about real life, with claims to truthfulness. How to do that honestly, in good faith, is a neverending discussion, with many answers."

Begitu yang disebutkan Patricia Aufderheide . Dalam pernyataan Patricia Aufderheide menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film yang bercerita kehidupan nyata yang menyatakan kebenaran dengan cara yang jujur, keyakinan yang baik, adalah diskusi tanpa akhir dengan banyak jawaban. Patricia mengartikan film dokumenter sebagai kejadian sesungguhnya atau kehidupan asli yang difilmkan tanpa rekayasa dengan fokus kepada diskusi mengenai setiap isu yang diangkat.

Menurut penulis, media ini adalah pilihan tepat untuk bisa menggambarkan bagaimana sebuah masalah yang dihadapi oleh sebagian masyarakat kepada khalayak luas. Dengan berkonsentrasi pada penggambaran yang akan dikemas dalam bentuk audio dan visual. Diharapkan informasi yang akan diterima lebih mendalam. Kemudian penyampaian dari penggambaran fenomena tersebut akan dibuat secara nyata tanpa adanya pendramatisasi cerita.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis membuat film dokumenter yang berjudul ” *Tegalmulyo: Alam dan Rupiah* ” yang berarti kelestarian lingkungan yang hilang akibat penambangan pasir dan batu Gunung Merapi dengan cara menggali lahan pertanian di Desa Telagawatu berdurasi kurang lebih 30 menit dengan sudut pandang warga sekitar penambangan dan pelaku penambangan pasir dan batu Gunung Merapi. Hal ini bertujuan agar informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana awal permasalahan muncul dan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Dari fenomena di atas tadi, penulis ingin menuangkan fenomena tersebut ke dalam media film dokumenter. Penulis ingin menceritakan keunikan dari desa Tegalmulyo kepada masyarakat luas. Selain itu, penulis juga ingin memperkenalkan desa paling atas di Kabupaten Klaten tersebut ke masyarakat bahwa desa tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam memanfaatkan anugerah dari Tuhan berwujud sumber daya alam yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta mengenalkan wisata alam yang ada di desa tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dibutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan komunikasi kita dapat memperoleh informasi dari orang lain tentang peristiwa atau fenomena yang telah terjadi. Komunikasi dijadikan media dalam bersosial di dalam masyarakat. Komunikasi merupakan media interaksi sosial dalam menyampaikan pesan dan informasi dari individu kepada individu dan dari individu kepada kelompok maupun sebaliknya.

Nurrudin dalam buku Pengantar Komunikasi mengatakan bahwa "Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik)". Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca.

Menurut definisi tersebut, komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas serta banyak. Dimana khalayak yang dikategorikan komunikasi massa adalah khalayak yang berkomunikasi melalui media massa dan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas.

B. Film

Informasi dan pesan dapat disampaikan kepada masyarakat dengan banyak media seperti media cetak maupun media visual seperti film. Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara visual. Dengan film masyarakat dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan karena proses penyampaian pesan disertai dengan visual.

Film merupakan salah satu media massa secara visual. Terdiri dari rangkaian gambar bergerak mengenai sebuah alur cerita yang dibuat. Film bersifat *audio visual* sebagai media hiburan. Selain itu, film juga dibuat untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penonton. Pada umumnya pesan tersebut bisa berupa pesan informatif, edukatif maupun persuasif (Ardianto,2004:145).

Film merupakan media menyampaikan pesan yang sangat ampuh. Karena terdiri dari gambar yang bergerak ditambah dengan suara yang terdapat dalam gambar tersebut, sehingga penonton dengan mudah menerima pesan yang disampaikan pembuat film.

Jenis-jenis Film

C. Film Dokumenter

Pada dasarnya, film dokumenter merupakan film non fiksi yang dibuat berdasarkan realita atau kenyataan tanpa rekayasa dan dikemas apa adanya yang disajikan dalam bentuk *audio visual*. Masyarakat atau penonton dapat menyaksikan kenyataan atau realita tanpa harus terlibat di dalamnya melalui sebuah film dokumenter.

Dalam buku Dokumenter dari Ide sampai Produksi yang ditulis oleh Ayawaila (2008:12), definisi film dokumenter pertama kali dijabarkan oleh John Grierson pada tahun 1926 yaitu sebuah " laporan aktual yang kreatif " (*Creative Treatment of Actuality*). Grierson berpendapat tentang cara kreatif merepresentasikan suatu realita melalui film dokumenter. Pembuat film dokumenter tetap mengacu pada hal-hal nyata mungkin tanpa adanya rekayasa yang terkandung dalam film.

D. Cinematography

Dalam buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (1965) terdapat lima elemen penting dalam sinematografi diantaranya *Camera*

Angles, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition.

III. METODE PENELITIAN

A Deskripsi Karya

Berikut penjelasan karya penulis yang akan dibuat:

Deskripsi Program:

- a. Kategori Program : Informasi
- b. Media : Televisi, Media Online dan *screening* Film
- c. Format Program : Dokumenter
- d. Judul Program : Tegalmulyo: Alam dan Rupiah
- e. Durasi Program : 5 menit
- f. Target Penonton : Remaja sampai Dewasa (13 tahun – 60 tahun)
- g. Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- h. Karakteristik Prod : *Single Record*

B. Objek dan Subjek Karya

Dalam film dokumenter harus terdapat objek dan subjek yang jelas. Hal ini bertujuan untuk menentukan topik bahasan yang akan diangkat dan menentukan narasumber yang dapat menjelaskan topik tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan proses *shooting* untuk pengambilan gambar dan video, penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis.

i. Observasi

Observasi sangat diperlukan sebelum memproduksi film dokumenter. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan ide dan realitas dalam film dokumenter yang akan diproduksi. Tujuan lainnya yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi yang akan diketengahkan tersebut.

Menurut Ayawaila (2008:56-57) riset untuk dokumenter dilakukan dengan mengumpulkan sumber data informasi yang terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. Data tulisan: buku, majalah, dan surat kabar.
2. Data visual: foto, video, film, lukisan, dan poster.
3. Data suara: bunyi-bunyian, musik, dan lagu.
4. Data mengenai subjek, narasumber, dan informan.
5. Data lokasi: tempat kejadian peristiwa.

ii. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terhadap topik yang akan diangkat. Menampillkan adegan wawancara

akan memperjelas dan menjawab permasalahan yang ada.

Menurut Ayawaila (2008:109) wawancara dalam film dokumenter dilakukan dua kali yaitu:

1. Melakukan Wawancara

Pada saat riset, wawancara bisa dilakukan dibelakang kamera untuk memperoleh informasi dan melakukan pendekatan kepada subjek.

2. Adegan Wawancara

Pada saat pengambilan gambar, wawancara dilakukan kepada subjek yang direkam langsung dengan kamera sebagai bagian dari visualisasi dokumenter. Biasanya informasi tersebut sudah diperoleh terlebih dahulu dari wawancara pada saat riset.

iii. Studi Pustaka

Pada pengumpulan data melalui studi pustaka, penulis mengumpulkan data dari buku, internet, serta penelitian terdahulu sebagai sumber. Melalui buku-buku yang di dapat, penulis mencari data mengenai teori-teori berkaitan film dokumenter yang akan penulis buat. Sedangkan melalui internet, penulis mencari informasi terkait film dokumenter yang akan penulis buat. Kemudian dengan penelitian terdahulu akan mempermudah proses penulis, karena ada panduan dan data akurat dari penelitian yang telah diuji sebelumnya.

D. Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

i. Konsep Pra Produksi

1. Penemuan Ide

Ide membuat film dokumenter ini tercipta ketika sedang berdiskusi dengan teman tentang permasalahan dan fenomena di Kabupaten Klaten yang pantas untuk diangkat ke dalam film dokumenter. Permasalahan yang dibahas mulai dari potensi wisata di Kabupaten Klaten, kebudayaan, event tahunan, hingga potensi alam di lereng Gunung Merapi yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Klaten. Lalu penulis memutuskan untuk mengambil topik tentang potensi alam lereng Gunung Merapi di Desa Tegalmulyo. Penulis memilih topik ini karena Desa Tegalmulyo belum banyak diketahui banyak kalangan khususnya masyarakat kota bahwa bahan material bangunan rumahnya merupakan hasil alam yang diambil di desa tersebut.

2. Proses Riset/Hunting

Penulis mulai melakukan riset lapangan pertama kali pada tanggal 19 November 2017. Penulis mendatangi rumah keluarga Bapak Adityo di Desa Tegalmulyo. Kemudian pada bulan Desember tanggal 27 penulis melanjutkan riset dengan mengunjungi berbagai tempat seperti lokasi penambangan pasir, perkebunan/ladang, dan di Embung Tegalmulyo dengan ditemani Bapak Adityo.

3. Rundown Program/Treatment

Tabel 3.1
Rundown/Treatment Program
Tegalmulyo: Alam dan Rupiah
Dur: 5 menit

| NO | Video | Shoot | Audio |
|----|--|---|-----------------|
| 1 | Fade In Opening | Gunung Merapi, aktivitas penambangan pasir, warga beraktifitas di ladang | Backsound Music |
| 2 | Suasana Rumah Bapak Adityo FADE OUT | Kegiatan rumah tangga ketika pagi hari, persiapan menuju tambang pasir | Backsound Music |
| 3 | FADE IN Kegiatan Keluarga Bapak Adityo | Menyiapkan keperluan di ladang, memberi makan ternak, kegiatan bertani di ladang | Audio |
| 4 | Wawancara dengan Bapak Adityo | Suasana lokasi tambang pasir, proses pengangkutan material dari tambang, perjalanan pengangkutan material | Audio |
| 6 | Kegiatan warga Menambang Pasir | Kegiatan penambangan pasir secara tradisional dan modern, | Audio |
| 7 | Wawancara dengan Bapak Sutarno | Wawancara dengan bapak Sutarno, suasana Desa Tegalmulyo, kegiatan warga Tegalmulyo | Audio |
| 8 | Closing FADE OUT | Kegiatan warga Tegalmulyo, suasana Desa Tegalmulyo, View Desa Tegalmulyo beserta potensinya | Backsound Music |

ii. Kosep Produksi

1. Cinematography

Pada proses pembuatan film dokumenter tentang “Tegalmulyo: Alam dan Rupiah” ini penulis menggunakan beberapa unsur yang

terdapat pada konsep cinematography untuk menghasilkan gambar yang menarik. Dalam buku Teknik Dasar Videography yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur cinematography di antaranya *camera angle*, *continuity*, *close up* dan *composition*. Penulis akan memperhatikan setiap detail pengambilan gambar berdasarkan elemen cinematography tersebut.

Pada proses pembuatan film dokumenter ini, penulis memanfaatkan berbagai titik sudut pandang kamera untuk mendapatkan beauty shoot terhadap subjek. Penulis lebih dominan menggunakan dua *angle camera*, yaitu *angle camera objectif* dan *angle camera subjectif*, karena situasi yang harus penulis menggunakan lebih dominan kedua *angle camera* tersebut. Untuk main shootnya, penulis lebih mengkedepankan sudut pandang penonton yang dilibatkan, dalam hal ini pemain melihat ke arah penonton dengan perpaduan *medium shoot* dan *close up*.

Untuk footage sendiri, penulis lebih cenderung menggunakan perpaduan antara *Extreme Long Shoot*, *Long Shoot*, *Medium Shoot* dan *Close Up* sehingga akan menghasilkan gambar yang beragam dan penonton pun bisa melihat objek dengan jelas.

2. Konsep Pertanyaan dan Daftar Pertanyaan

Penulis akan melakukan wawancara terhadap subjek dengan memposisikan kamera sebagai mata penulis. Hal ini bertujuan agar situasi yang terjadi di lapangan dapat tersampaikan secara natural dan menciptakan kondisi yang santai antara penulis dengan narasumber. Narasumber diposisikan sebagai lawan bicara sehingga kondisi yang tercipta seperti halnya obrolan biasa dan mengurangi pembicaraan yang kaku. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang valid.

3. Kebutuhan Peralatan

Sebelum melakukan produksi film dokumenter, penulis terlebih dahulu merinci kebutuhan apa saja yang digunakan ketika produksi di lapangan. Penulis dalam produksi film dokumenter ini tidak membutuhkan peralatan yang berlebihan kecuali drone, itupun bersifat *optional* jika diperlukan.

Dalam produksi film dokumenter “Tegalmyo : Alam dan Rupiah”, penulis menggunakan kamera mirrorless Canon EOS M50 dengan didukung oleh lensa Canon kit 15-45mm, lensa Fujian 35mm, lensa Canon 24mm beserta adapter, serta dua buah memory card Sandisk semua berkapasitas 16gb. Untuk peralatan lainnya, penulis menggunakan tripod Excel dan

gorilapod yang fleksibel untuk dibawa kemana saja. Dan untuk memperjelas audio, penulis menggunakan Mic eksternal.

Penulis menggunakan cahaya matahari untuk pencahayaan tanpa menggunakan alat bantu. Untuk produksi film dokumenter ini, penulis dibantu dua orang crew dari komunitas Rumah Bareng Film Klaten yang membantu penulis dalam merangkai cerita dan pengambilan gambar.

iii. Konsep Pasca Produksi

1. Tahapan Editing Offline

Pada tahapan ini penulis mengelompokkan *shoot* ke dalam satu folder. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan editing yang diedit menggunakan software *Adobe Premiere CS6*. Tahapan ini lebih kepada draft shoot ke timeline *Adobe Premiere* untuk kemudian dilakukan *cut to cut*.

2. Tahapan Editing Online

Setelah terbentuk draft dari editing offline, penulis akan masuk pada tahap *mastering audio* dengan menggunakan software *Adobe Premiere CS6* juga dan akan melakukan scoring musik serta *color correction* untuk membuat warna pada film secara keseluruhan sama dan memperbaiki *shoot* yang masih *underexposure* ataupun *overexposure*.

IV. PEMBAHASAN

A. Pembahasan Karya

Karya tugas akhir film dokumenter “*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*” ini berdurasi sekitar ? menit dengan format film mp4. Film dokumenter ini menggunakan resolusi 1920x1080 *pixel* dengan *aspect ratio* 16:9. Rangkaian produksi dilakukan kurang lebih selama 6 bulan, yang meliputi kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Proses Pra Produksi

Proses Pelaksanaan Rundown Naskah

Pada proses rundown naskah, penulis tidak mengalami perubahan yang berarti. Perubahan terjadi karena kondisi di lapangan yang harus disesuaikan dengan rundown naskah. Beberapa hak yang berubah diantaranya:

a. Perubahan Narasumber

Konsep awal film dokumenter “*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*” akan menampilkan berbagai narasumber untuk menambah informasi yang akan dituangkan kedalam film. Berbagai narasumber yang berkaitan yaitu kepala Desa Tegalmulyo, Adityo (warga), Darmini (istri Adityo), penambang pasir, dan petani setempat. Namun pada proses produksi terjadi perubahan narasumber untuk menyempurnakan alur cerita. Perubahan tersebut dikarenakan waktu yang tidak pas dengan narasumber.

Dari pertimbangan tersebut, penulis mengganti narasumber menjadi pasangan suami istri Subarji dan Anik. Mereka adalah pengusaha yang bergerak dalam bidang pemasaran hasil pertanian

warga Desa Tegalmulyo dan sekitarnya. Selain mereka penulis juga menambahkan orang tua dari Anik, dimana beliau merupakan petani bunga yang ada di Tegalmulyo.

Dengan perubahan narasumber ini diharapkan informasi yang disajikan dalam film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" dapat mencakup semua informasi yang ada dan valid.

b. Perubahan Konsep Pertanyaan

Konsep pertanyaan awal yang penulis susun adalah konsep tanya jawab. Konsep ini menampilkan dimana penulis menyampaikan pertanyaan secara berurutan sesuai dengan rundown lalu narasumber menjawab pertanyaan berikut satu persatu.

Proses produksi di lapangan membuat penulis menyadari akan dampak negatif dan positif dari konsep tersebut. Salah satu permasalahan yang membuat penulis mengganti konsep pertanyaan adalah ketika konsep ini dilakukan akan terjadi efek kurang natural dari narasumber. Situasi yang terjadi akan membuat narasumber merasa tertekan dalam menyampaikan informasi dan membuat jawaban yang disampaikan terkesan kaku.

Karena permasalahan tersebut membuat penulis memutuskan untuk mengganti konsep pertanyaan menjadi *story telling*. Konsep ini memberi dampak terhadap narasumber dalam memberi jawaban. Narasumber merasakan kebebasan dalam menjawab pertanyaan penulis, mereka dapat bercerita secara luas namun masih dalam konteks yang ditanyakan. Konsep ini dibuat seperti sedang terjadi obrolan santai dengan teman. Tidak ada urutan pertanyaan pasti, melainkan pertanyaan selanjutnya bergantung pada akhir jawaban dari narasumber. Sehingga menjadi alur cerita tersendiri dari awal hingga akhir.

c. Budgeting Program

Untuk proses produksi film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" anggaran yang dikeluarkan tidak sebanyak dengan anggaran yang ditulis sebelumnya oleh penulis. Karena ketika di lapangan penulis tidak memerlukan peralatan yang sudah direncanakan diawal.

d. Jadwal Produksi

Untuk jadwal produksi, penulis terkendala dengan aktivitas vulkanik gunung Merapi yang sempat mengeluarkan asap tebal dari puncak dan Pemilu Pilpres 2019. Aktivitas vulkanik Gunung Merapi tidak mempengaruhi jadwal yang telah penulis rencanakan secara signifikan. Tetapi untuk Pemilu Pilpres 2019 berpengaruh terhadap jadwal wawancara kepala Desa Tegalmulyo bapak Sutarno.

2. Proses Produksi

a. Teknis Karya

Film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" berdurasi 15 menit dengan proses produksi selama 1 bulan, berikut adalah penjelasan singkat tentang teknis pengambilan gambar.

Tipe *camera's angle* yang digunakan penulis dalam proses produksi yaitu objektif. Tipe ini menyajikan visual dari sudut pandang penonton. Hal ini bertujuan untuk membawa

penonton masuk kedalam suasana yang terjadi di lapangan.

Untuk ketinggian kamera, penulis menggunakan *Eye Level (normal angle)*, *High Angle* dan *Low Angle*. Ukuran angle yang digunakan penulis adalah *very long shot*, *long shot*, *medium shot* dan *close up*.

b. Proses Wawancara

Pada proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi dan pendekatan langsung. Salah satu metode yang digunakan adalah wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari narasumber. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber yang sesuai dengan isi dan kebutuhan dalam film. Daftar pertanyaan yang telah disusun tidak semuanya digunakan, karena pertanyaan yang disajikan selanjutnya berdasarkan jawaban akhir dari narasumber. Berikut daftar pertanyaan yang disusun penulis sebagai pedoman pada proses wawancara.

c. Lokasi Syuting

Lokasi syuting film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" berlokasi di Dusun Gondang dan Dusun Tegalmulyo, Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

d. Kru dan Pemain

1. Kru

Dalam produksi film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" penulis melakukan semua rangkaian produksi mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi secara individu atau sendiri.

2. Pemain

Berikut adalah daftar narasumber yang dilibatkan dalam pembuatan film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*".

3. Proses Pasca Produksi

a. Tahap Editing Offline

Tahapan editing offline merupakan tahapan paling awal dalam proses editing. Untuk tahapan ini penulis mengelompokkan shoot berdasarkan hari pengambilan gambar. Setelah itu penulis melakukan *import* kedalam *adobe premiere* dengan membuat folder bin terlebih dahulu. Setelah melakukan penyortiran, penulis mulai melakukan proses editing draft atau yang sering disebut dengan *cut to cut* untuk membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan dari potongan video tersebut. Setelah proses *cut to cut* penulis mulai memindahkan hasil *cut to cut* ke dalam timeline *adobe premiere*.

b. Tahapan Editing Online

Tahapan editing online merupakan proses penghalusan dari editing offline. Dalam proses ini penulis berusaha untuk menyempurnakan kualitas gambar dari film dokumenter yang diproduksi.

B. Hasil Karya dan Media Penayangan

1. Hasil Karya

Film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*" ini memiliki durasi 15 menit dengan format

MP4 *full HD*. Proses produksi kurang lebih selama satu minggu di desa Tegalmulyo, kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

2. Media Penayangan

Film dokumenter bisa dikategorikan sebagai film independen sehingga media penayangan tidak bisa seperti media komersial lainnya. Penulis berencana mengadakan penayangan di beberapa tempat secara bergantian di Indonesia, khususnya di kabupaten Klaten.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil produksi film dokumenter "*Tegalmulyo: Alam dan Rupiah*", penulis menarik kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Merujuk pada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk merekonstruksi fenomena kekayaan alam sebuah desa di lereng Gunung Merapi dan bagaimana masyarakat desa setempat memanfaatkan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Desa Tegalmulyo. Diperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Tegalmulyo sangat menggantungkan hidupnya terhadap alam desa tersebut. Dimana masyarakat memanfaatkan kesuburan tanah Desa Tegalmulyo untuk bercocok tanam dengan tanaman sayuran seperti cabai, bunga kol, tomat, labu siam, dan daun bawang. Selain bertani masyarakat setempat memanfaatkan kesuburan tanah untuk beternak, yaitu dengan mudah masyarakat mencari kolonjono (rumput gajah) untuk pakan ternak. Masyarakat Desa Tegalmulyo juga memanfaatkan kekayaan alam lainnya yaitu menambang pasir dan batu untuk digunakan sebagai bahan bangunan.
2. Berdasarkan fakta yang penulis temui di lapangan, yaitu masyarakat Desa Tegalmulyo dsangat bergantung terhadap kondisi alam lereng gunung Merapi. Ketika Gunung Merapi bergejolak seperti yang terjadi pada tahun 2010 silam, masyarakat desa Tegalmulyo tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bertani, menambang pasir, dan mencari pakan ternak. Hal itu terkait himbauan dari BPBD yang mengharuskan masyarakat untuk menjauhi puncak Merapi dengan radius 8 km, dimana jarak desa dengan puncak Merapi tidak lebih dari 10 km. Hal ini juga karena masyarakat biasa mencari pakan ternak hingga radius 5 km dari puncak Merapi.

3. Berdasarkan narasumber yang penulis temui, mayoritas masyarakat desa Tegalmulyo bekerja sebagai petani dan peternak. Ternak yang biasa masyarakat pelihara adalah sapi pedaging dan domba. Lalu untuk bidang pertanian, masyarakat lebih banyak menanam tanaman cabai, tomat, dan bunga kol. Dan Desa Tegalmulyo merupakan salah satu pemasok terbesar sayuran jenis tersebut di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan, narasumber yang penulis temui setiap hari rata-rata memasok sayuran hingga 10 ton dalam satu kali antar dimana dalam satu hari bisa mengantar hingga 3 kali.

B. Saran

Penulis memiliki saran bagi warga Kabupaten Klaten dan pemerintah kabupaten, yaitu:

1. Karena banyaknya warga Desa Tegalmulyo yang bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Sebaiknya akses jalan keluar dan masuk desa Tegalmulyo diperbaiki dari segi infrastruktur agar memudahkan dalam menjual hasil pertanian.
2. Dikarenakan wilayah Desa Tegalmulyo berada di daerah rawan bencana, sebaiknya pemerintah kabupaten memberikan atau memperbaiki jalur evakuasi yang sydh ada. Hal ini dikarenakan, ketika penulis melakukan produksi film dokumenter ini penulis menemui banyak sekali jalan yang rusak dan berlubang hampir tidak ada jalan yang baik untuk dilalui.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya.L.K (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mascelli, Joseph V A.S.C (1965). *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.
- Nughroho, Fajar. (2007). *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta:Galangpress.
- Patricia Aufderheide. 2007. *Documentary FILM A Very Short Introduction*. New York: Oxford
- Rabiger, Michel. 1992, *Directing The Documentary Second Edition*. London. Reed Publishing

